

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

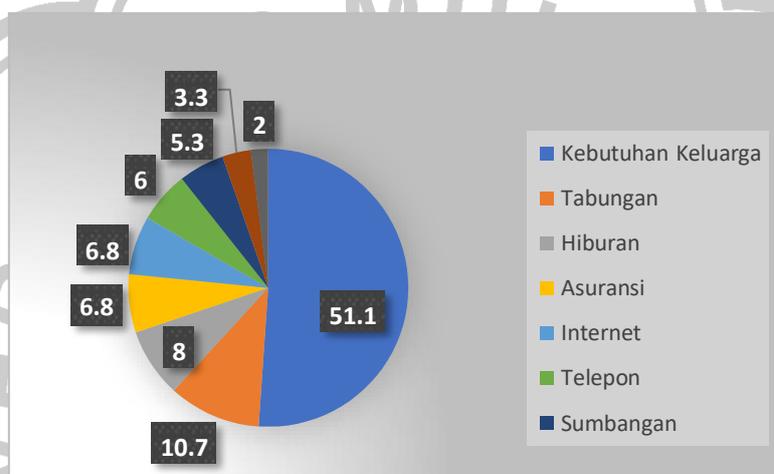
Manajemen Keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi ataupun pembelanjaan secara efisien. Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Demikianlah kita akan berhadapan dengan keputusan keuangan seperti ketika memperkenalkan produk baru, kapan melakukan pinjaman dari bank, kapan menerbitkan saham atau obligasi, kapan memperluas kredit ke pelanggan dan berapa banyak kas harus dipertahankan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan ada dua kegiatan pokok dari Manajemen Keuangan yaitu: (1) Bagaimana menggunakan dana dan (2) bagaimana mencari sumber dana. Dua kegiatan pokok ini disebut fungsi manajemen (Hayat et al., 2018).

Perilaku manajemen (*Financial management behavior*) keuangan merupakan “kelihain individu untuk mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan. Munculnya perilaku financial management, merupakan akibat dari besarnya nafsu individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh” (Eskasari et al., 2022). Sedangkan menurut peneliti lain yaitu Victor Ricciardi and Helen K. Simon dalam publikasi ilmiah mereka yang berjudul “*What is Behavioral Finance?*” menjelaskan bahwa “perilaku manajemen keuangan adalah upaya pola penalaran investor, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan” (Eskasari et al., 2022). Dalam penelitian mereka membuktikan bahwa perilaku manajemen keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eskasari et al., 2022) terhadap Mahasiswa strata-1 manajemen Universitas Sumatera Utara bahwa data menunjukkan tingkat konsumtif mahasiswa strata-1 manajemen cukup tinggi, tingkat konsumtif tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup dan kemudahan teknologi (electronic money).

Perilaku manajemen keuangan penting untuk dikuasai karena apabila seseorang memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik maka mereka akan mampu untuk menyeimbangkan antara uang yang dimiliki atau diterima dan uang yang dikeluarkan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak akan terjebak dalam kesulitan keuangan, apabila suatu saat terjebak dalam masalah keuangan, mereka akan dapat menyelesaikannya dengan baik (Faramitha et al., 2021). Teori prospek (*prospect theory*) digunakan untuk mengukur mengenai perilaku seseorang atau sebuah organisasi untuk menentukan sebuah keputusan. Teori ini menjelaskan dimana tak jarang seseorang mengambil keputusan yang tidak rasional (irasional). Teori ini memiliki dua disiplin ilmu yaitu ekonomi dan psikologi yang disebut juga psiekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa Perilaku Manajemen Keuangan dipengaruhi oleh Literasi Keuangan dan *Locus of Control*. (Faramitha et al., 2021). Perilaku manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh aspek psikologis yaitu Locus of control (lokus pengendali) yang dikenal pada tahun 1966 oleh Rotter. Lokus pengendalian

dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang apakah dapat atau tidak untuk mengendalikan diri mereka untuk menentukan nasib pada fenomena atau situasi yang terjadi pada diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Jika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik maka perilaku manajemen keuangannya juga akan baik karena dengan adanya pengendalian yang baik, seseorang dapat memperkirakan atau melakukan peramalan serta pengambilan keputusan dengan bijak.(Setyawan & Wulandari, 2020)

Disisi lain kita tahu bahwa jumlah generasi milenial begitu banyak, data riset Badan Pusat Statistik memaparkan bahwa jumlah generasi milenial sebesar 69,9 juta jiwa dari 181 juta penduduk usia produktif sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang mendominasi di Indonesia, dan generasi milenial akan menjadi salah satu kategori penduduk yang menjadi tumpuan dan yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan (BPS, 2022).



Gambar 1. Presentase pengeluaran per bulan financial management behavior

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Menurut (BPS, 2022) generasi milenial dinilai cukup konsumtif. Berdasarkan gambar di atas, hasil survei tersebut dijelaskan bahwa mayoritas pengeluaran generasi milenial untuk keperluan rutin sebesar 51,1 persen. Mereka menyisihkan uang untuk tabungan sebesar 10,7 persen, dan jika dilihat untuk hiburan atau entertainment sebesar 8 persen, jumlahnya hampir mendekati jumlah tabungan. Terlihat bahwa kendala yang mereka hadapi adalah perilaku keuangan mereka yang disebut juga Perilaku Manajemen Keuangan. Dengan begitu generasi milenial yang di dalamnya termasuk Ibu Rumah Tangga juga akan berdampak pada itu semua dan menlami itu semua.

Hasil pra survey salah satu ibu rumah tangga Bernama ibu Lina sukmawati pada tanggal 30 Oktober 2022 dari desa Ampel menegaskan bahwa, ibu rumah tangga di desa Ampel banyak yang aktif dalam acara pengajian rutin. Ibu rumah tangga juga mengatakan bahwa kami bagian dari generasi milenial juga ikut merasakan perubahan teknologi yang signifikan di era yang harus memanajemen keuangan keluarga dengan baik, apabila tidak di manajemen dengan baik akan berakibat buruk pada keuangan. Ibu Rumah Tangga menjelaskan bahwa tidak semua ibu Ibu Rumah Tangga melakukan anggaran belanja setiap bulannya karena tidak memungkiri bahwa SDM di wilayah ini belum cukup literasi, maka berefek pada manajemen keuangan yang kurang efektif sedangkan dalam hal menabung masa depan lebih cenderung memikirkan

keuangan esok hari dari pada memfikirkan tabungan untuk masa depan. Stress terhadap masalah keuangan saat pandemic kemarin kebanyakan SDM mempunyai pendapatan yang menengah kebawah ditambah dengan manajemen keuanangan sehingga stress dalam menghadapi keuangan akan timbul, Ibu Rumah Tangga berfikir bahwasanya sering mengambil keputusan keuangan dengan menyimpan uang atau menabung uang untuk biaya yang tidak terduga dari pada menabung untuk masa depan. Pendapatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Coskun & Dalziel 2020).

Generasi milenial sekarang merupakan generasi dominan yang rata-rata berusia produktif dan berpengaruh besar pada era abad ke 21 ini. Sebagai generasi milenial yang memegang populasi terbanyak, generasi ini akan memegang penuh kendali atas nasib bangsa ini terkhusus pada bidang ekonomi dan bisnis. Namun dibalik itu semua generasi milenial juga terkenal akan daya konsumtifnya yang tinggi (Helman, 2021). Menurut (Hidayatullah et al., 2018) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa Generasi milenial (Millennial Generation) merupakan generasi yang tahun lahirnya dalam rentang waktu dari tahun 1980 sampai tahun 2000, yang sekarang berumur 19 - 34 tahun yang rata-rata menempuh perguruan tinggi. Generasi milenial ini juga punya julukan lain seperti Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain Mereka disebut generasi milenial karena mereka generasi yang hidup di pergantian milenium dan merupakan generasi yang dominan diantara generasi yang lain (Hidayatullah et al., 2018).

Secara tidak langsung bersamaan dengan era dimana teknologi digital mulai memegang kendali atas semua aspek kehidupan. Karena terlahir di jaman teknologi yang semakin maju, perilaku Generasi ini hampir sangat bergantung dengan teknologi. Mereka hampir setiap hari bergantung pada internet dari mulai memenuhi kebutuhan hidup hingga keinginannya semisal mencari beragam informasi untuk memenuhi kebutuhan makan dengan pembelian suatu produk atau jasa yang menggunakan suatu aplikasi. (Neni Nurlelarsari, 2022) Dengan begitu Gaya hidup online sepertinya sudah menjadi darah daging kaum milenial. Sehingga tidak perlu bingung jika ketergantungan untuk berbelanja terngiang sejak bangun tidur sampai tidur kembali. Maka tidak heran, mereka menjadi konsumtif bahkan hedonis. (Neni Nurlelarsari, 2022)

Generasi milenial lebih hedonis dalam arti lebih senang menghabiskan uang untuk membeli suatu produk atau jasa yang mereka butuhkan dan inginkan. kaum Milenial adalah konsumen yang merajai pasar sekarang ini. maka banyak pebisnis yang menargetkan kaum milenial sebagai target pemasarannya melalui media online. Gaya hidup hedonism merupakan pola hidup yang mementingkan kesenangan, pengakuan diri dalam kehidupan dan selalu berusaha tampil mewah untuk menampilkan kesan modern (Parmitasari et al., 2018a). Menurut (Pratama et al., 2022) juga menyatakan bahwa konsep perilaku konsumtif amatlah variatif, tetapi pengertian perilaku konsumtif adalah membeli barang atau jasa tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan. Pandangan hidup yang mendorong untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari ketidaktenangan. Saat ini pemahaman hedonisme sudah bercampur paham kapitalisme. Hedonisme saat ini adalah akibat dari salah mengartikan makna kenikmatan sesungguhnya. Seorang hedonis cenderung memilih pergaulan berdasarkan hasil seleksi secara materi. Teman bagi seseorang hedonis adalah mereka yang

dianggap satu level dan mampu membelanjakan uang untuk barang-barang populer. Prinsip hedonism telah banyak dianut oleh setiap individu, faktor lingkungan dan perkembangan teknologi. Hal ini berdampak negatif, sebagai dari mereka menjadi kurang kritis dalam menghadapi permasalahan, cenderung menjadi follower untuk semua gaya kekinian, tidak mempunyai tujuan hidup serta berkurangnya tingkat kepedulia sosial (Parmitasari et al., 2018). Disisi Lain kemampuan manajemen keuangan yang baik di dukung oleh kecerdasan spiritual yang baik dengan keberadaan semua indikator kecerdasan spiritual dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Parmitasari et al., 2018) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang memberi makna pada kehidupan dengan memfasilitasi tujuan yang lebih tinggi, dan apabila dikaitkan dengan seni mengelola keuangan pribadi maka kecerdasan spiritual akan mengungkapkan nilai-nilai yang dianut dan mendorong penetapan tujuan dari mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga berpeluang terhindar dari cara akumulasi keuangan yang bias. Hal yang sama diungkapkan oleh (Parmitasari et al., 2018) dimana perilaku individu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya melalui etika dan merupakan filter bagi individu dalam berperilaku. Selain itu, kecerdasan spiritual juga akan mengarah pada sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan memaksimalkan kebebasan finansial yang akan lebih membuka lebih banyak peluangnya (Eskasari et al., 2022). Terkait kecerdasan spiritual, Maka orang dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat menilai yang bermakna pada uang sehingga tidak berpersepsi yang keliru terhadap uang atau bahkan pada orang-orang yang memiliki banyak uang sehingga dapat belajar bagaimana memperbaiki mengelola uang pribadi yang tepat sasaran (Eskasari et al., 2022).

Sekarang para kaum milenial condong menentukan pola hidup konsumtif menurut meningkatkan pendapatannya, dan tidak dibersamaan dengan menggunakan pengendalian keinginan untuk menginvestasikan atau menabung sebagian penghasilan atau uang mereka sebagai cara pengelolaan keuangan pribadi dalam menunjang tercapainya kesejahteraan hidup baik di masa sekarang atau di masa depan. Pembelian suatu barang atau jasa tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan melainkan keinginan, hal tersebut merupakan gejala-gejala yang mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif. Kontrol diri yang kurang dalam membelanjakan penghasilan adalah menjadi salah satu penyebab sebagian besar individu membelanjakan semua penghasilannya tanpa memikirkan keuangan untuk jangka panjang. Temuan lapangan juga mengatakan bahwa mahasiswa di Surabaya, khususnya mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya sering sekali mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan seperti Mall atau departemen store (Herlindawati, 2017). Hal ini dikarenakan beberapa hal salah satunya karena didukung oleh banyaknya Mall di daerah Surabaya, yang juga seringkali memberikan potongan-potongan harga baik untuk kebutuhan sehari-hari, pakaian dan makanan. Hal tersebut kadang membuat para mahasiswa lupa diri dan tidak mengontrol keinginan belanja mereka. (Herlindawati, 2017) mendefinisikan kontrol diri merupakan kemampuan membimbing tingkah laku sendiri, berkaitan dengan kemampuan seseorang menekan atau menghambat tingkah laku yang impulsif.

Risiko toleran merupakan jumlah risiko yang diterima ketika sebuah keputusan telah diambil oleh individu (Setyawan & Wulandari, 2020). (Setyawan & Wulandari, 2020) menyatakan bahwa semakin berani individu dalam mengambil keputusan maka akan memengaruhi pengelolaan keuangannya akibat dari risiko dari keputusan yang diambil.

Dalam beberapa tahun akhir ini, banyak peneliti yang melakukan penelitian yang menguji beberapa variable terkait dengan judul penelitian. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari Alfrin Erman Sampoerno; Nadia Asandimitra(2021); Eskasari Putri, Arista Eka Pramudita, Ashar Mukhammad Akbar (2022); Ikhtyar Pratama, Jumawan Jasman, Saharuddin (2022); Fajar Rohmanto, Ari Susanti (2021); Neni Nurlelasari, Nurdin (2022) yang memaparkan bahwa *Gaya hidup hedonis* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Di penelitian yang lain telah ditemukan adanya variable lain yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang yaitu *Peran Kecerdasan Spritual*. Rika Dwi ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, dan Sunarti S. (2018) menyatakan dengan jelas bahwa peran kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Variabel lain juga ada hubungan terhadap perilaku manajemen keuangan, seperti kontrol diri dan risiko toleran seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Herlindawati, Pascasarjana Unesa (2015); Alfrin Erman Sampoerno; Nadia Asandimitra (2021) menunjukkan bahwa *kontrol diri dan risiko toleran* signifikan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang. Dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah di *review* oleh peneliti, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah adanya beberapa variable yang akan digunakan dalam menguji apa saja variable yang akan memiliki hubungan dengan *financial management behavior* (perilaku manajemen keuangan). Hal ini dikarenakan adanya dukungan hasil dari penelitian dari Sampoerno dan Asandimitra (2021) yang secara jelas memberikan pernyataan bahwa variable yang disebutkan diatas berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial yang disebabkan sebagian besar karena perilaku mereka yang cenderung konsumtif yang membuat mereka susah dalam memajemen keaunaga mereka, meskipun telah memiliki kontrol diri dan risk tolerance yang baik. Yang pada akhirnya akan berdampak juga pada perilaku manajemen kuangan mereka. Dari sejumlah penelitain yang terdahulu yang telah di telaah oleh peneliti muncul keterbaruan dari penelitian ini adalah adanya variabel kecerdasan spritual, gaya hidup hedonis, kontrol diri dan juga risiko toleran yang akan terjadi dan akan digunakan untuk menguji variabel manajemen keuangan yang secara jelas di paparkan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa berpengaruh terhadap manajemen keuangan yang di sebabkan karena spritual yang kurang, dan gaya hidup yang kemewahan yang berdampak pada pengeloaan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku manejemen (*Financial management behavior*) keuangan merupakan “kelihaiian individu untuk mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan. Munculnya perilaku financial management, merupakan akibat dari besarnya nafsu indivisu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh” (Eskasari et al., 2022). Berdasarkan sumber penelitian ini, ada beberapa rujukan yang bersinggungan dengan perilaku manajemen keungan pada generasi milenial yang bertopikkan kecerdasan spritual, hedonisme,

control diri dan risiko toleran yang akan terjadi bila mana perilaku manajemen keuangan generasi milenial khususnya ibu rumah tangga tidak menerapkan manajemen keuangan yang baik. Dampak negatifnya jika tidak bisa memajemen perilaku keuangan maka kan timbul akibat yang buruk bagi keuangan individu itu sendiri. Maka dari itu pentingnya perilaku manajemen keuangan bagi generasi milenial agar menggapai kecerdasan spiritual, terjauh dari gaya hidup hedon, mempunyai self control yang baik dan meminimalisir resiko toleran yang buruk terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap Perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu Ibu Rumah Tangga di kecamatan Wuluhan?
2. Apakah gaya hidup hedonis berpengaruh signifikan terhadap Perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu Ibu Rumah Tangga di kecamatan Wuluhan?
3. Apakah kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap Perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu Ibu Rumah Tangga di kecamatan Wuluhan?
4. Apakah risiko toleran berpengaruh signifikan terhadap Perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu Ibu Rumah Tangga di kecamatan Wuluhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengerauh kecerdasan spiritual terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu ibu rumah tangga di kecamatan Wuluhan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu ibu rumah tangga di kecamatan Wuluhan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap Perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu ibu rumah tangga di kecamatan Wuluhan.
4. Untuk menguji dan menganalisis risiko toleran terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial ibu ibu rumah tangga di kecamatan Wuluhan

1.4 Manfaat

1. Manfaat bagi Peneliti
Dapat menambah pengetahuan untuk memajajemen kuangan pribadi dengan bijak dan sesuai dengan apa yang diperlukan atau kebutuhan bukan keinginan.
2. Bagi generasi milenial
Generasi milenial dapat menggunakan hasil penelitian penulis sebagai referensi dan dimanfaatkan untuk meningkatkan Perilaku manajemen keuangan pribadi dan menganalisis masalah yang terjadi
3. Bagi peneliti lain
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.